JUMANSI: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Medan
Volume: 8 | Nomor 2 | Juli 2026 | E-ISSN: 2797-6238|
https://jurnal.itscience.org/index.php/jumansi

Pengaruh Gaya Hidup *Relationship Manager* Kredit Dan Potensi *Fraud* Dengan Kualitas Pengawasan Atasan Sebagai Pemoderasi Terhadap Terjadinya Kredit Macet Di Sektor Perbankan

Author:
Hotman Ds[1]
M. Irsan Nasution[2]

Afiliation:
Universitas Pembangunan Panca Budi[1,2]

Corresponding email
hotmands7@gmail.com[1]
irsan@dosen.pancabudi.ac.id[2]

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Gaya Hidup dan Potensi *Fraud* terhadap Kredit Macet, serta menguji peran Pengawasan Atasan sebagai variabel moderasi pada *Relationship Manager* (RM) Kredit di BRI Kanwil Medan. Fenomena kredit macet merupakan tantangan utama perbankan yang dipicu tidak hanya oleh faktor eksternal nasabah, tetapi juga integritas dan perilaku personal tenaga pemasar (RM). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 172 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda serta *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Gaya Hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit Macet dengan nilai signifikansi 0,016. Potensi *Fraud* juga berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap Kredit Macet dengan nilai signifikansi < 0,001. Secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 74,2% terhadap variasi Kredit Macet. Hasil uji moderasi (MRA) membuktikan bahwa Pengawasan Atasan secara signifikan mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh Gaya Hidup terhadap Kredit Macet (Sig. 0,047). Namun, Pengawasan Atasan tidak ditemukan mampu memoderasi pengaruh Potensi *Fraud* terhadap Kredit Macet (Sig. 0,427). Temuan ini mengimplikasikan bahwa perusahaan perlu memperkuat sistem audit internal yang lebih teknis untuk memitigasi *Fraud*, selain mengandalkan pengawasan manajerial rutin.

Kata kunci: Gaya Hidup, Kredit Macet, *Moderated Regression Analysis*, Potensi *Fraud*, Pengawasan Atasan.

Pendahuluan

Sektor perbankan merupakan pilar utama stabilitas perekonomian nasional. Perannya sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dalam bentuk kredit memicu pertumbuhan usaha, namun di sisi lain mengandung risiko yang harus dikelola. Indikator utama kesehatan dan risiko perbankan adalah kualitas penyaluran kredit, yang tercermin dalam rasio Kredit Macet (*Non-Performing Loan*/NPL). NPL merujuk pada kredit yang dikategorikan dalam kolektibilitas 3, 4, dan 5 (kurang lancar, diragukan, dan macet). Tingginya rasio NPL tidak hanya mengancam profitabilitas bank karena dana tertahan, tetapi juga dapat memicu krisis kepercayaan publik jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, isu NPL selalu menjadi fokus utama Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (Khansa, Kamarudin, Ekonomi, & Indonesia, 2023)

Secara umum, NPL disebabkan oleh dua faktor utama: faktor eksternal (kondisi makroekonomi seperti suku bunga dan pertumbuhan PDB) dan faktor internal (manajemen bank). Penelitian terdahulu banyak berfokus pada analisis data keuangan dan rasio keuangan internal seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), atau *Net Interest Margin* (NIM). Meskipun faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi besar, manajemen perbankan modern semakin menyadari bahwa pengendalian risiko yang efektif tidak cukup hanya melalui pendekatan kuantitatif (Nansi, 2019).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa risiko kredit sering kali berakar pada dilema gaya hidup *Relationship Manager* (RM). Di satu sisi, RM yang menangani nasabah kaya dituntut memiliki gaya hidup yang representatif untuk membangun kredibilitas. Namun di sisi lain, tuntutan tersebut sering kali tidak sebanding dengan kompensasi resmi yang diterima. Kesenjangan ini menciptakan tekanan finansial (*pressure*) yang menjadi pemicu bagi RM untuk melakukan *moral hazard* demi menutupi defisit gaya hidup tersebut(S, Legowo, & Sintha, 2025). Pengalaman empiris menunjukkan bahwa tuntutan profesional untuk tampil mewah di lingkungan nasabah kelas atas membuat RM rentan mencari jalan pintas yang melanggar prosedur perbankan (Juli & Putri, 2024).

Selain faktor gaya hidup, potensi *fraud* juga dipicu oleh adanya kesempatan (*opportunity*) akibat lemahnya kontrol dan pengawasan. Meskipun tekanan finansial tersedia, tindakan menyimpang hanya akan terjadi jika terdapat celah pada pengawasan atasan langsung. Berdasarkan pengamatan di lapangan, kelemahan kontrol yang paling signifikan sering terjadi pada tahap putusan kredit, dimana pengawasan manajer terhadap proses *due diligence* RM sering kali bersifat formalitas demi mengejar target pertumbuhan. Kelemahan pengawasan internal ini terbukti menjadi penyebab utama terjadinya manipulasi data yang berujung pada kredit macet.

Penelitian ini berargumen bahwa tingginya NPL bukan lagi sekadar masalah ekonomi makro, melainkan konsekuensi dari sinergi antara tekanan gaya hidup dan potensi *Fraud*. Kualitas pengawasan atasan diposisikan sebagai intervensi kunci yang diharapkan dapat memoderasi hubungan tersebut. Dengan pengawasan yang berkualitas, celah kesempatan dapat ditutup dan risiko *moral hazard* RM dapat dimitigasi (Jensen & Meckling, 2019). Melalui pendekatan *Agency Theory* dan *Fraud Triangle*, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bagaimana pengawasan manajerial mampu meredam pengaruh negatif gaya hidup dan potensi *fraud* terhadap peningkatan kredit macet di sektor perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bagaimana pengawasan manajerial mampu meredam pengaruh negatif gaya hidup dan potensi *fraud* terhadap peningkatan kredit macet, sekaligus memperkuat kajian mengenai integritas profesional di sektor perbankan (Hotman & Irsan, 2025; Nasution & Yulisfan, 2024). Penerapan audit yang berkelanjutan dan *real-time* sangat krusial dalam meningkatkan transparansi keuangan serta efektivitas deteksi *fraud* di sektor finansial (Hasibuan & Nasution, 2025). Selain itu, pemahaman mendalam mengenai pola kecurangan dan pendekatan investigasi sangat diperlukan untuk mengatasi kelemahan integritas dalam organisasi (Nasution. M Irsan & Riska, 2025).

Studi Literatur

Landasan teoritis penelitian ini berpijak pada *Fraud Triangle Theory* yang diperkenalkan oleh Donald R. Cressey, yang menjelaskan bahwa kecurangan terjadi akibat pertemuan tiga elemen kunci yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dalam konteks perbankan, teori ini relevan untuk menganalisis risiko perilaku *Relationship Manager* (RM) yang dapat memicu kerugian bank. Tekanan sering kali muncul dari kebutuhan finansial mendesak, sementara peluang tercipta akibat kelemahan sistem pengendalian internal, dan rasionalisasi merupakan pembenaran diri atas tindakan

menyimpang tersebut. Penelitian terdahulu memperkuat bahwa ketiga elemen ini merupakan determinan utama kecurangan di sektor keuangan(Wahyuninngtias, 2017).

Kaitan antara perilaku individu dengan risiko organisasi juga dijelaskan melalui konsep *moral hazard* yang berakar dari Agency Theory. *Moral hazard* terjadi ketika RM sebagai agen memiliki insentif untuk mengambil risiko berlebihan atau mengabaikan prinsip kehati-hatian demi mengejar target pribadi, karena konsekuensi risiko tersebut ditanggung oleh pihak bank sebagai prinsipal (Jensen & Meckling, 2019). Dorongan gaya hidup yang menciptakan tekanan finansial dapat memicu RM untuk melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri, namun merugikan kualitas aset bank. Fenomena ini menjadi jembatan perilaku yang menghubungkan tekanan personal dengan tindakan *fraud* (Khansa & Kamarudin, 2023). Selain elemen tekanan dan peluang, pola kecurangan sering kali dipicu oleh lemahnya integritas dalam pelaporan keuangan (Nasution. M Irsan & Riska, 2025). Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) menjadi fondasi utama dalam pencegahan kecurangan di industri keuangan(Afila, Fiqria, Mandasari, & Nurselinda, 2026).

Potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan sering kali dipengaruhi oleh tingkat kompetensi, moralitas aparatur, dan kualitas sistem pengendalian internal yang diterapkan (Juli & Putri, 2024). Program *anti-fraud* dan audit forensik juga terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam menekan tindak pidana pencucian uang, terutama dengan kepatuhan regulasi sebagai variabel moderasi (Wahyu & Nasution, 2025). Dalam konteks tata kelola, sistem pengendalian internal dan kualitas layanan berperan penting dalam menciptakan *Good University Governance* (Faurini, Nasution, & Maisyarah, 2026).

Hasil akhir dari kegagalan mitigasi risiko perilaku tersebut tercermin pada kondisi kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL). Kredit macet didefinisikan sebagai kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan dalam perjanjian (Khansa et al., 2023). Dalam industri perbankan, NPL bukan sekadar masalah teknis pembayaran nasabah, melainkan indikator utama kualitas aset produktif yang sangat dipengaruhi oleh integritas proses penyaluran kredit di tingkat operasional. Oleh karena itu, pengawasan yang berkualitas diperlukan untuk meredam potensi *moral hazard* dan menutup celah peluang terjadinya kecurangan yang berdampak pada peningkatan rasio kredit macet (Akinyomi, 2012).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan variabel moderasi. Penelitian dilakukan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Wilayah Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga pemasar atau *Relationship Manager* (RM) Kredit di lingkungan Kanwil Medan yang berjumlah 300 orang.

Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat presisi atau *error margin* sebesar 5 persen, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 172 responden. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring yang terdiri dari instrumen pernyataan untuk mengukur variabel Gaya Hidup (X1), Potensi *Fraud* (X2), Kredit Macet (Y), dan Kualitas Pengawasan Atasan (Z). Setiap instrumen diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan instrumen penelitian layak digunakan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk melihat pengaruh secara parsial dan simultan.

Selain itu, untuk menguji peran variabel moderasi, digunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan uji interaksi. Seluruh proses pengolahan data statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS, dengan prosedur analisis data yang mengacu pada teknik penelitian kuantitatif sistematis (Erlina & Irsan, 2023).

Hasil

Deskripsi Statistik dan Karakteristik Responden

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Gaya hidup memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,258 dengan tingkat signifikansi 0,016, yang berarti gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kredit macet. Sementara itu, variabel potensi *fraud* memiliki nilai koefisien sebesar 0,454 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001, menunjukkan pengaruh positif yang sangat kuat dan signifikan terhadap terjadinya kredit macet. Secara simultan, nilai R-Square sebesar 0,742 menunjukkan bahwa gaya hidup dan potensi *fraud* mampu menjelaskan variasi kredit macet sebesar 74,2 persen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas yaitu berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200, yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model penelitian ini berdistribusi normal, sehingga syarat asumsi klasik untuk melakukan analisis regresi telah terpenuhi. Berikutnya, uji multikolinearitas menghasilkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan multikolinearitas dalam model penelitian ini. Kemudian, uji heteroskedastisitas dengan hasil pengujian pada grafik *scatterplot*, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Selain itu, berdasarkan Uji Glejser, nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda (Uji Parsial dan Simultan)

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan regresi linier berganda untuk melihat pengaruh variabel independen secara langsung terhadap kredit macet. Berdasarkan hasil olah data SPSS, diperoleh nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,742. Hal ini menunjukkan bahwa variabel gaya hidup dan potensi *fraud* secara simultan mampu menjelaskan variasi terjadinya kredit macet sebesar 74,2%, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model ini. Secara parsial (uji t), ditemukan bahwa gaya hidup memiliki nilai signifikansi 0,016 dan potensi *fraud* memiliki signifikansi <0,001, yang berarti keduanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit macet.

Analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan Uji Interaksi

Tahap akhir analisis adalah menguji peran kualitas pengawasan atasan sebagai variabel moderasi menggunakan metode MRA. Fokus utama pada tahap ini adalah melihat interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi.

Tabel 1. Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-6,472	5,757		-1,124	0,262
	Total X1	1,349	0,555	1,310	2,430	0,016
	Total X2	0,045	0,538	0,051	0,084	0,933
	Total Z	0,589	0,465	0,385	1,265	0,207
	ModX1Z	-0,092	0,046	-0,885	-2,000	0,047
	ModX2Z	0,035	0,044	0,398	0,797	0,427

Sumber: Data Primer Diolah SPSS (2026)

Pengujian variabel moderasi menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) memberikan hasil yang beragam. Interaksi antara gaya hidup dengan pengawasan atasan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,047 (di bawah 0,05) dengan arah koefisien negatif, yang membuktikan bahwa pengawasan atasan mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh gaya hidup terhadap kredit macet. Namun, pada pengujian interaksi kedua, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,427 (di atas 0,05) yang menunjukkan bahwa kualitas pengawasan atasan tidak mampu memoderasi atau tidak memiliki dampak signifikan dalam memitigasi hubungan antara potensi *fraud* dengan peningkatan kredit macet pada RM di BRI Kanwil Medan.

Pembahasan

Pengaruh Gaya Hidup terhadap Kredit Macet dan Peran Moderasi Pengawasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kredit macet di BRI Kanwil Medan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa tuntutan gaya hidup yang tinggi pada *Relationship Manager* (RM) sering kali tidak sebanding dengan pendapatan resmi, sehingga menciptakan tekanan finansial (*pressure*). Dalam konteks perbankan di Medan, RM sering kali terjebak dalam dilema profesional di mana mereka harus tampil representatif untuk membangun kepercayaan nasabah kelas atas, namun di sisi lain hal ini memicu perilaku konsumtif yang berlebihan. Sesuai dengan *Agency Theory*, tekanan ini mendorong agen untuk melakukan *moral hazard* dengan melonggarkan prinsip kehati-hatian dalam analisis kredit demi mengejar insentif atau keuntungan pribadi. Namun, temuan yang paling krusial dalam penelitian ini adalah bahwa kualitas pengawasan atasan terbukti mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh gaya hidup terhadap kredit macet. Kekuatan pengawasan ini membuktikan bahwa lingkungan kerja yang disiplin mampu menekan potensi penyimpangan laporan keuangan yang sering kali dipicu oleh moralitas individu (Wardani & Nasution, 2024). Nilai koefisien interaksi yang negatif menunjukkan bahwa semakin baik pengawasan yang dilakukan oleh manajer, semakin rendah dampak buruk gaya hidup RM terhadap risiko kredit. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran figur pimpinan yang melakukan monitoring secara intensif, pembinaan rutin, dan verifikasi faktual atas analisis RM dapat menjadi "rem" efektif. Pengawasan yang berkualitas

menciptakan lingkungan kerja yang disiplin sehingga RM merasa terpantau dan enggan melakukan penyimpangan prosedur meskipun memiliki tekanan kebutuhan pribadi (Wahyu & Nasution, 2025).

Pengaruh Potensi *Fraud* dan Keterbatasan Moderasi Pengawasan

Berbeda dengan variabel gaya hidup, potensi *fraud* menunjukkan pengaruh positif yang sangat dominan terhadap kredit macet. Temuan ini memperkuat *Fraud Triangle Theory* bahwa ketika terdapat niat (*rationalization*) dan tekanan, risiko kecurangan akan meningkat secara signifikan. Pola kecurangan ini sering kali diperburuk oleh kelemahan dalam sistem pengendalian internal yang tidak mampu mendeteksi niat menyimpang sejak dini (Afila et al., 2026). Namun, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa pengawasan atasan tidak mampu memitigasi atau melemahkan hubungan antara potensi *fraud* dengan kredit macet. Hal ini merupakan temuan unik yang menunjukkan adanya "celah gelap" dalam operasional perbankan. Fenomena ini mengindikasikan adanya dilema audit, di mana pengawasan yang dilakukan atasan sering kali hanya bersifat seremonial atau administratif sehingga gagal memberikan perbaikan nyata pada kualitas aset (Nasution. M Irsan & Riska, 2025). Kegagalan pengawasan dalam memoderasi *fraud* mengindikasikan bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan oleh RM sering kali bersifat sistemik, sangat rapi, dan melibatkan manipulasi dokumen yang sulit dideteksi melalui pengawasan manajerial yang bersifat administratif atau rutin. Manajer atau atasan langsung sering kali terjebak dalam pemenuhan target produktivitas sehingga aspek *due diligence* yang mendalam sering kali terabaikan atau hanya bersifat formalitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi *fraud*, bank tidak bisa hanya mengandalkan pengawasan melekat secara personal, melainkan harus memperkuat sistem audit internal berbasis teknologi dan kontrol sistemik yang dapat mendeteksi anomali data secara otomatis tanpa bergantung pada pengawasan manual dari atasan langsung. Temuan mengenai pentingnya pengawasan atasan ini sejalan dengan penelitian pada sektor perbankan di Medan yang menunjukkan bahwa komitmen organisasi dan kepatuhan audit, yang dimoderasi oleh struktur posisi, sangat menentukan kualitas aset bank (Zebua & Nasution, 2025).

Kesimpulan

Gaya Hidup Berpengaruh Positif dan Signifikan: Tekanan gaya hidup yang tinggi pada *Relationship Manager* (RM) terbukti meningkatkan risiko terjadinya kredit macet. Semakin besar beban finansial RM untuk memenuhi gaya hidup, semakin tinggi kecenderungan pengabaian prinsip kehati-hatian.

Potensi *Fraud* Berpengaruh Positif dan Signifikan: Adanya peluang dan rasionalisasi untuk melakukan kecurangan (terutama akibat tekanan target) terbukti secara nyata berkontribusi terhadap penurunan kualitas kredit.

Gaya Hidup dan Potensi *Fraud* Secara Simultan Berpengaruh Signifikan: Secara bersama-sama, faktor internal (gaya hidup) dan faktor situasional (peluang *fraud*) menjadi pemicu utama terjadinya kredit macet di unit kerja.

Pengawasan Atasan Memoderasi Gaya Hidup: Kualitas pengawasan atasan terbukti mampu memperlemah pengaruh negatif gaya hidup terhadap kredit macet. Pengawasan yang baik bertindak sebagai "rem" bagi RM yang memiliki tekanan finansial tinggi.

Pengawasan Atasan Memoderasi Potensi *Fraud*: Kualitas pengawasan atasan tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh Potensi *Fraud* terhadap Kredit Macet. Hal ini mengindikasikan bahwa *fraud* internal memerlukan sistem kontrol yang lebih teknis dan sistematis selain pengawasan manajerial biasa.

Saran

Bagi Manajemen BRI Kanwil Medan

Manajemen BRI Kanwil Medan perlu mengimplementasikan program literasi keuangan dan pembinaan mental secara berkelanjutan bagi para *Relationship Manager* (RM) guna menyelaraskan ekspektasi gaya hidup dengan integritas profesional, sekaligus memperketat sistem pemantauan kredit pada tahap awal melalui kewajiban verifikasi lapangan (*On The Spot*) secara acak dan berkala oleh pihak atasan. Selain

itu, penetapan target penyaluran kredit harus dilakukan secara lebih terukur dengan mempertimbangkan profil risiko wilayah serta kapasitas beban kerja RM, sehingga tekanan pencapaian target tidak memicu pengabaian prinsip kehati-hatian yang dapat berdampak pada peningkatan risiko kredit macet.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk menambah variabel lain yang mungkin memengaruhi kredit macet, seperti kompetensi RM atau kondisi ekonomi makro di Sumatera Utara. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan responden tidak hanya di Kanwil Medan, tetapi juga di wilayah lain untuk mendapatkan hasil yang lebih general.

Referensi

Afila, Y. D., Fiqria, A., Mandasari, S. D., & Nurselinda, R. (2026). Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance dalam Pencegahan Kecurangan (Fraud). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi Volume 6 Nomor 1 April 2026*, *6*(April), https://doi.org/10.55606/jebaku.v6i1.6628.

Akinyomi, O. J. (2012). Examination of fraud in the Nigerian banking sector and its prevention. *Asian Journal Of Management Research*, *3*(1).

Erlina, Atmanegara, A. W., & Nasution, M. I. (2023). *Metodologi penelitian* (Edisi revisi). Yayasan Al-Hayat

Faurini, N., Nasution, M. I., & Maisyarah, R. (2026). The Influence Of Internal Control System And Service Quality On Good University Governance ,. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, *9*(1), 245–258. https://doi.org/https://doi.org/10.36085/jam-ekis

Hasibuan, A. A., & Nasution, M. I. (2025). The Impact of Real-Time and Continuous Auditing on Financial Transparency and Fraud Detection: A Systematic Literature Review. *Proceedings of International Conference on Islamic Community Studies*, 415–428.

Hotman, D., & Nasution, M. I. (2025). The Influence of Credit Relationship Managers ' Lifestyle and Fraud Potential on Non-Performing Loans in the Banking Sector. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Dan Akuntansi Volume. 2, Nomor. 2, Juli 2025*. https://doi.org/https://doi.org/10.62951/prosemnasieda.v2i2.122

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77–132). Gower.

Juli, N., & Putri, M. W. (2024). Analisis Terjadinya Kredit Macet di Bank Mandiri Surabaya : Implikasi Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen (JIEM)*, *2*(7), 638–645. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v2i7

Khansa, N. D., Kamarudin, Y., Ekonomi, F., & Indonesia, B. U. (2023). Jurnal Darma Agung Analisis Fraud Terhadap Kelangsungan Usaha Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Menggunakan Fraud Diamond Model. *Jurnal Darma Agung*, *31*(June), 133–146. https://doi.org/https://dx.doi.org.10.46930/ojsuda.v31i3.3317

Nansi, M. R. (2019). Analisis Penyebab dan Strategi Penanganan Non Performing Loan (NPL) Perbankan Indonesia 2016. *Jurnal Optimal*, *16*(1), 95–120.

Nasution. M Irsan, & Riska, F. M. (2025). Unqualified Opinions and Integrity Flaws : A Systematic Examination of Fraud Patterns and Investigative Approaches. *International Conference On Islamic Community Studies*, 1697–1714.

Nasution, M. I., & Yulisfan, Y. (2024). Literatur Review Tentang Etika Profesi Auditor Internal Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Audit. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *11*(11), 4826–4838. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v11i11.2024.4826-4838

S, S. K., Legowo, P. S., & Sintha, L. (2025). Analisis Risiko Fraud Pada Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Studi Kasus Pada Bank XYZ). *Journal Scientific Of Mandalika (Jsm)*, *6*(5), 1247–1261. Retrieved from https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla

Wahyu, A. B., & Nasution, M. I. (2025). Systematic Literature Review : The Influence of Forensic Audit and Anti-Fraud Programs on Money Laundering Crimes with Regulatory Compliance as a Moderating Variable. *Formosa Journal of Science and Technology (FJST)*, *4*(9), 2653–2662. https://doi.org/Formosa Journal of Science and Technology (FJST)

Wahyuninngtias, F. (2017). *Analisis Elemen-elemen Fraud Diamond Sebagai Determinan Finansial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.

Wardani, R. M., & Nasution, M. I. (2024). PENGARUH KOMPETENSI, Pengaruh Kompetensi, Sistem Pengendalian Internal Dan Moralitas Aparatur Terhadap Potensi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, *11*(2), 236–246.

Zebua, T. B. E., & Nasution, M. I. (2025). Analysis Of The Influence Of Organizational Commitment And Audit Compliance On Audit Quality , As Well As The Role Of. *International Journal of Management, Economic and Accounting*, *3*(5). https://doi.org/https://doi.org/10.61306/ijmea